

Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia

(Competitiveness and Policy Government Analysis to the Red Chilli Commodity in Kerinci Regency, Jambi Province, Indonesia)

Dara Latifa¹*, Faidil Tanjung², Dwi Yuzaria³

¹Program Studi Pengelolaan Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh;

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas;

³Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Andalas

*Email korespondensi: dara.latifa95@gmail.com

Abstract. *Red chili is one of the strategic commodities in Indonesia because changes in the price of red chili peppers can affect inflation. The change in the price of red chili in Kerinci Regency affects the farming of curly red chili. Fluctuations in the price of red chili require the Government to make a policy in the form of reference prices. The purpose of this study was to analyze Competitiveness and Government Policy on red chili commodities. The research is located in Kerinci Regency which is the center of red chili production of Jambi Province determined purposively. Data analysis uses quantitative analysis for competitiveness and government policy using PAM and sensitivity analysis. The results showed the measurement of competitiveness with PAM table, red chili farming in Kerinci regency was shown to have both financial and economic advantages as well as having Competitive and Comparative advantages, indicated by PCR and DRCR <1. Government policy consists of input and output policies. Sensitivity analysis with scenarios of output price changes and input costs shows the influence of red chili farming in Kerinci regency. Suggestion for farmers by reducing production input costs, creating added value and implementing partnerships with stakeholders. As for the government with farmer training, the price policy references and implements import quotas and tariffs.*

Keywords: PAM; red chili; sensitivity analysis

Abstrak. Cabai merah merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia dikarenakan perubahan harga cabai merah dapat mempengaruhi inflasi. Perubahan harga cabai merah di Kabupaten Kerinci mempengaruhi usahatani cabai merah keriting. Fluktuasi harga cabai merah mengharuskan Pemerintah untuk membuat kebijakan berupa harga referensi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah terhadap komoditi cabai merah. Penelitian berlokasi di Kabupaten Kerinci yang merupakan sentra produksi cabai merah Provinsi Jambi ditentukan secara *purposive*. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif untuk menghitung daya saing dan kebijakan pemerintah menggunakan PAM dan analisis sensitivitas. Hasil menunjukkan berdasarkan perhitungan dengan tabel PAM, usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci berdaya saing ditunjukkan dengan memiliki keuntungan finansial maupun ekonomi serta memiliki keunggulan Kompetitif dan Komparatif yang ditunjukkan dengan nilai PCR dan DRCR <1. Kebijakan Pemerintah terdiri atas kebijakan input dan kebijakan output. Analisis sensitivitas dengan skenario perubahan harga output dan biaya input menunjukkan pengaruh terhadap usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci. Saran untuk petani dengan menekan biaya input produksi, penciptaan nilai tambah dan menerapkan kemitraan dengan *stakeholder*. Sementara untuk Pemerintah dengan pelatihan petani, kebijakan harga referensi dan menerapkan kuota dan tarif impor.

Kata kunci: analisis sensitivitas; cabai merah; PAM

PENDAHULUAN

Cabai merupakan komoditas prioritas dan pengendali inflasi pada Program Pembangunan Pertanian 2015-2019 oleh Kementerian Pertanian. Hal ini dikarenakan komoditas ini memiliki andil sebagai penyebab inflasi dalam perekonomian Indonesia dan inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian serta terkait langsung dengan daya beli masyarakat. Kontribusi cabai sebagai penyebab inflasi dapat dilihat dari tingginya fluktuasi harga pada komoditas ini, di mana masih terdapat

permasalahan ketidakstabilan produksi, permasalahan pasca panen dan penyimpanan. Meskipun cabai telah mengalami surplus produksi, namun surplus produksi tersebut tidak terjadi sepanjang tahun merupakan permasalahan produksi. Permasalahan fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasokan akan mempengaruhi daya saing cabai dalam menghadapi pasar bebas (Arsanti & Nugrahapsari, 2016).

Provinsi Jambi merupakan salah satu penyumbang produksi cabai merah nasional namun tidak sebanyak di Pulau Jawa

(Pusdatin, 2017). Dimana produksi cabai merah di Provinsi Jambi tahun 2016 sebesar 277.895 ton mengalami peningkatan sebanyak 18.538 ton (815,86 %) dibandingkan pada tahun 2015. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen sebesar 5.048 hektar atau sebesar 47 %. Kabupaten Kerinci merupakan sentra produksi cabai merah terbesar di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci menjadi salah satu wilayah Kabupaten terluas di provinsi Jambi dalam melakukan pengembangan cabai merah, dengan luas areal pengembangannya 2,636 Ha, diikuti oleh Kabupaten Merangin 1,019 Ha (BPS, 2017).

Nilai Tukar Petani Hortikultura pada 2016 di Kabupaten Kerinci mengalami penurunan dari sebelumnya 92,74 menjadi 90,11 yang disebabkan indeks terima petani hortikultura sayur-sayuran dan tanaman obat. Penurunan tersebut didominasi penurunan harga cabai merah yang menjadi komponen inflasi. Harga rata-rata pada Desember 2016 sebesar 17.000/kg naik menjadi Rp 60.000/kg pada akhir 2017. Kenaikan tersebut disebabkan kurangnya pasokan dari sentra produksi cabai di Kabupaten Kerinci (Pemerintah Provinsi Jambi, 2016).

Fluktuasi harga cabai merah mempengaruhi usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci. Pada akhir 2016 merupakan panen raya cabai merah namun harga cabai merah justru menurun yaitu Rp 17.000/kg diakibatkan adanya pasokan cabai merah impor dan pasokan dari daerah lain seperti Sumatera Utara dan Lampung. Namun pada 2017 terjadi kenaikan harga mencapai Rp 60.000/kg yang disebabkan kurangnya pasokan cabai merah dari sentra cabai merah di Kabupaten Kerinci yaitu Kecamatan Kayu Aro. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata cabai merah di Sumatera Barat pada awal 2017 sebesar Rp 61.281/kg namun lebih rendah dibandingkan harga cabai merah pada akhir 2016 sebesar Rp 73.125/kg.

Kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan usahatani cabai merah keriting dan juga terkait dengan perdagangan cabai merah

seperti kebijakan harga referensi tentunya harus dapat meningkatkan daya saing dalam negeri supaya tidak kalah bersaing dengan cabai merah impor. Namun pada kenyataannya petani masih menghadapi permasalahan pada usahatani cabai merah yang menyebabkan produksi tidak optimal dan tingginya biaya produksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing cabai merah di Kabupaten Kerinci melalui keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif serta menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci.

METODE

Penelitian mengenai daya saing cabai merah keriting ini dilakukan dengan pendekatan regional (daerah sentra produksi). Penelitian ini dilaksanakan di sentra produksi yang terletak di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Kerinci merupakan sentra produksi cabai merah di Provinsi Jambi. Waktu pengambilan data dilakukan selama satu bulan yaitu 8 November 2017 hingga 8 Desember 2017. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari petani cabai merah dalam hal ini cabai merah keriting yang terdapat di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* (teknik acak berkelompok) dimana populasi dibagi terlebih dahulu atas kelompok berdasarkan area/wilayah atau cluster, kemudian dipilih sampel dari kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan (*survey*) langsung dari sumbernya (petani) atau fakta yang diperoleh di lapangan menggunakan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, dokumen hasil penelitian pada instansi pertanian, perkebunan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci dan instansi terkait lainnya yang

berupa hasil penelitian sejenis baik komoditas maupun alat analisis, data luas lahan produksi cabai merah keriting serta profil wilayah Kabupaten Kerinci.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing cabai merah keriting dan dampak kebijakan pemerintah seperti kebijakan input dan kebijakan output terhadap daya saing cabai merah dengan menggunakan analisis perhitungan *Policy*

Analysis Matrix (PAM) atau Matriks Kebijakan digunakan untuk menganalisis pengaruh intervensi pemerintah dan dampaknya pada sistem komoditas. Sistem komoditas yang dapat dipengaruhi meliputi empat aktivitas, yaitu tingkat usahatani (*farm production*), penyampaian dari usahatani ke pengolah, pengolahan maupun pemasaran (Pearson et al., 2005).

Analisis Policy Analysis Matrix (PAM)

Tabel 1. Tabulasi matriks analisis kebijakan

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		<i>Input Tradable</i>	<i>Input Non Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber : (Monke & Pearson, 1989)

Keterangan :

Keuntungan Privat : $D = A - B - C$

Keuntungan Sosial : $H = E - F - G$

Transfer Output : $I = A - E$

Transfer Input : $J = B - F$

Transfer Faktor : $K = C - G$

Transfer Bersih : $L = D - H = I - (J + K)$

Rasio Biaya Privat : $PCR = C / (A - B)$

Rasio Biaya Sumberdaya Domestik :

$DRCR = G / (E - F)$

Koefisien Proteksi Output Nominal :

$NPCO = A / E$

Koefisien Proteksi Input Nominal :

$NPCI = B / F$

Koefisien Proteksi Efektif :

$EPC = (A - B) / (E - F)$

Koefisien Keuntungan :

$PC = D / H$

Rasio Subsidi Untuk Produsen :

$SRP = L / E$

Analisis Sensitivitas

Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan berdasarkan perubahan – perubahan yang terjadi di lokasi penelitian. Skenario yang digunakan dalam analisis sensitivitas adalah sebagai berikut:

1. Analisis sensitivitas jika terjadi peningkatan biaya input yaitu pupuk dan pestisida, faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
2. Analisis sensitivitas jika terjadi penurunan harga output dari cabai merah keriting dan faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
3. Analisis sensitivitas jika terjadi penurunan harga output dan peningkatan biaya input yaitu pupuk dan pestisida, faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Cabai Merah Kerinci di Kabupaten Kerinci

Hasil empiris dari penelitian ini mengukur daya saing apakah sistem usahatani cabai merah keriting pada lokasi penelitian memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Alat analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) berdasarkan data penerimaan dan biaya produksi yang terbagi dalam dua kategori yaitu harga privat (analisis finansial) dan harga sosial (analisis ekonomi).

Tabel 2. Analisis PAM untuk usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Input Tradable	Faktor Domestik	
Harga Privat	171.490.152	5.984.610	66.146.853	99.358.689
Harga Sosial	122.429.112	3.792.004	64.732.453	53.904.655
Efek Divergensi	49.061.040	2.192.606	1.414.400	45.454.034

Keuntungan privat adalah selisih antara penerimaan dengan biaya input *tradable* dan *non tradable* yang diukur menggunakan harga privat atau harga aktual. Nilai keuntungan privat yang lebih besar dari nol berarti secara finansial komoditas tersebut layak untuk diusahakan, demikian sebaliknya jika nilai keuntungan privat kurang dari nol maka kegiatan usaha tersebut tidak menguntungkan pada kondisi adanya intervensi pemerintah. Nilai Keuntungan privat yang didapatkan sebesar yaitu sebesar Rp 99.358.689 menunjukkan nilai besar dari nol maka usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci layak diusahakan secara finansial.

Sedangkan maksud dari keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan dan biaya pada tingkat harga dunia yang merupakan cerminan dari efisiensi secara ekonomi atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Keuntungan sosial yang didapatkan dari perhitungan tabel 2 adalah sebesar Rp. 53.904.655 yaitu lebih besar dari nol, menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci menguntungkan secara ekonomi. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Al-Rosyid & Hartono, 2014) menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah di Kabupaten Bantul memberikan keuntungan secara finansial (harga privat atau harga aktual) dan ekonomi (harga sosial atau harga bayangan). Penelitian (Sutiarso, 2012) menunjukkan bahwa secara finansial maupun ekonomi usahatani bawang merah di kabupaten Probolinggo mampu memberikan keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa

usahatani cabai merah dan bawang merah yang merupakan komoditas masih layak untuk diusahakan. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan mampu ditutup oleh total penerimaan yang diterima pada tingkat produksi yang dicapai dan tingkat harga yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan harga sosial cabai merah lebih rendah dibandingkan harga privatnya. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai merah impor jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan harga cabai merah dalam negeri. Masuknya cabai merah keriting impor di pasaran dapat menjatuhkan harga cabai merah dalam negeri dan dapat merugikan petani yang berakibat turunnya penerimaan petani dalam negeri. Menurut (Tsurayya & Kartika, 2015) tingginya volume impor cabai disebabkan oleh tidak adanya pengaturan pola tanam. Surplus produksi cabai merah terjadi pada saat yang bersamaan antar daerah sehingga menyebabkan harga jatuh. Harga cabai yang jatuh membuat petani berhenti menanam yang kemudian menyebabkan pasokan cabai menurun dan harganya meningkat tajam.

Kontribusi cabai merah terhadap inflasi menunjukkan bahwa pemerintah perlu melakukan intervensi dengan membuat suatu kebijakan stabilisasi harga. Kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan impor cabai merah. Importasi cabai merah dilakukan terutama pada saat harga cabai merah tinggi untuk menstabilkan harga cabai merah berada pada kisaran harga referensi.

Kenaikan biaya-biaya produksi di sektor usaha juga menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga jual produk khususnya komoditas cabai. Produksi cabai merah di Kabupaten Kerinci

dihadapkan pada usahatani berbiaya tinggi. Usahatani cabai merah membutuhkan biaya per satuan luas lahan yang lebih tinggi khususnya untuk upah tenaga kerja dan sarana produksi. Tingginya biaya produksi juga disebabkan banyaknya tenaga kerja dalam keluarga seperti penelitian (Lubis et al., 2013) pada usahatani cabai merah di Sumatera Utara. Tingginya biaya produksi menyebabkan cabai merah domestik lebih mahal dibandingkan cabai merah impor.

Keuntungan privat usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci lebih besar dibandingkan keuntungan sosialnya berdasarkan perhitungan tabel PAM. Hal ini menyatakan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci lebih menguntungkan pada saat adanya kebijakan pemerintah daripada tanpa adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah pada input dan output cabai merah keriting masih memberikan insentif bagi petani cabai sehingga keuntungan privat yang diperoleh lebih besar dari keuntungan sosialnya. Senada dengan penelitian (Aldila et al., 2017) terhadap komoditas bawang merah di wilayah sentra produksi di Indonesia menunjukkan usahatani yang dijalankan menguntungkan pada saat adanya kebijakan pemerintah.

Dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari nilai divergensi keuntungan yang

dihasilkan bernilai positif. Nilai divergensi keuntungan ini menunjukkan besarnya selisih antara keuntungan privat dan keuntungan keuntungan sosial. Dalam perhitungan keuntungan sosial, seluruh bentuk kebijakan pemerintah yang berlaku di lokasi penelitian tersebut dihilangkan dari komponen harga. Nilai keuntungan yang diperoleh nantinya akan menggambarkan keuntungan yang akan diterima petani apabila tidak adanya kebijakan pemerintah sama sekali.

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, indikator keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai keuntungan privat (PP) dan PCR. Keuntungan privat usahatani cabai merah keriting menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting layak diusahakan. Rasio Biaya Privat (PCR) merupakan rasio antara biaya input faktor domestik dengan selisih antara penerimaan dan biaya input *tradable* pada tingkat harga aktual. Nilai PCR yang kurang dari satu ($PCR < 1$) menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan efisien secara finansial. Semakin kecil nilai PCR yang diperoleh maka akan semakin tinggi tingkat keunggulan kompetitif yang dimiliki.

Tabel 3. Keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci

Keuntungan Privat (PP)	PCR	Keuntungan Sosial (SP)	DRCR
Rp 99.358.689	0,40	Rp 53.904.655	0,54

Hasil analisis usahatani cabai merah keriting pada lokasi penelitian diperoleh nilai koefisien PCR sebesar 0,40 artinya untuk mendapatkan nilai tambahan output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,40. Nilai PCR pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting yang dilakukan sudah efisien dan memiliki keunggulan kompetitif.

Indikator analisis keunggulan komparatif, diperoleh keuntungan sosial

bernilai lebih kecil dibandingkan keuntungan privat. Keuntungan sosial diperoleh sebesar Rp 53.904.655 per hektar yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci menguntungkan secara ekonomi dan layak untuk diusahakan. Keunggulan komparatif juga dapat dilihat dari nilai koefisien Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR). Rasio biaya sumberdaya domestik merupakan rasio antara biaya input

tradable atau faktor domestik dengan selisih antara penerimaan dikurangi biaya *tradable* pada harga sosial. Nilai koefisien DRCR diperoleh sebesar 0,54. Sama halnya dengan PCR, jika nilai DRCR lebih kecil dari satu ($DRCR < 1$) menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting di lokasi penelitian mempunyai keunggulan komparatif.

Nilai DRCR di Kabupaten Kerinci sebesar 0,55 menjelaskan bahwa untuk memproduksi atau menambah nilai tambah output sebesar satu satuan di Kabupaten Kerinci dibutuhkan tambahan sumberdaya domestik sebesar 0,55. Hal ini menunjukkan bahwa memproduksi komoditas cabai merah keriting dalam negeri dengan tujuan memenuhi permintaan dalam negeri lebih menguntungkan dan dapat bersaing dengan cabai merah keriting impor. Senada dengan (Nurdi & Baladina, 2017) menunjukkan bawang merah memiliki keunggulan komparatif dengan menggunakan analisis DRC, dimana produksi bawang merah dengan

biaya yang efisien menggunakan sumber daya domestik.

Penelitian (Karunia et al., 2015) menunjukkan hal yang sama pada usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Borobudur dimana PP, PCR dan DRCR bernilai positif, artinya komoditas cabai merah keriting memiliki daya saing sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting memiliki prospek diprioritaskan untuk dikembangkan.

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kerinci

Dampak Kebijakan Input

Untuk dapat mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap input pada usahatani cabai merah keriting dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu Transfer Input, *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) dan Transfer Faktor.

Tabel 4. Indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap input usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci

Lokasi	Indikator Dampak Kebijakan Pemerintah		
	Transfer Input (Rp/Ha)	Transfer Faktor (Rp/Ha)	NPCI
Kabupaten Kerinci	Rp 2.192.606	Rp 1.414.400	1,58

Nilai Transfer Input (TI) di lokasi penelitian ini memperoleh hasil yang positif yaitu sebesar Rp 2.192.606 per hektar. Nilai transfer input positif menunjukkan harga sosial input *tradable* lebih rendah daripada harga privatnya. Nilai $TI > 0$ artinya adanya transfer dari petani ke produsen input *tradable*. Dengan kata lain, petani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci membeli input – input produksi lebih tinggi dari yang seharusnya. Kebijakan pemerintah terhadap input yang berlaku di Indonesia adalah seperti subsidi pupuk, penerapan tarif

impor input – input pertanian dan subsidi bahan bakar minyak ternyata belum memberikan insentif positif kepada petani cabai merah keriting. Besarnya nilai transfer input di lokasi penelitian disebabkan oleh harga pupuk anorganik yang cukup tinggi sedangkan harga sosial pupuk anorganik jauh lebih kecil dibandingkan harga privatnya. Hal ini juga disebabkan karena petani di lokasi penelitian lebih memilih menggunakan input non subsidi dibandingkan subsidi disebabkan rumitnya pembelian input subsidi seperti pupuk.

Tabel 5. Penggunaan pupuk anorganik pada usahatani cabai merah keriting (Ha/MT)

Uraian	Kebutuhan (Kg/Ha)	Harga Privat (Rp/Kg)	Harga Sosial (Rp/Kg)
Pupuk Urea	111,6	Rp 2.200	Rp 2.752,18
Pupuk NPK	344,35	Rp 11.000	Rp 5.177,20
Pupuk KCL	116,52	Rp 6.000	Rp 3.828
Pupuk ZA	381,45	Rp 2.200	Rp 2.074,04
Pupuk SP-36	121,45	Rp 3.400	Rp 3.828

Tingkat proteksi pemerintah terhadap input *tradable* di lokasi penelitian masih rendah. Dapat dilihat pada Tabel diatas, dimana nilai NPCI yang diperoleh lebih besar dari satu ($NPCI > 1$) yaitu sebesar 1,58. Artinya bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input *tradable* sedangkan petani sebagai konsumen yang menggunakan input tersebut merasa dirugikan dengan tingginya harga sarana produksi. Nilai transfer input sebesar 1,58 merupakan nilai transfer yang dinikmati perusahaan pupuk kimia selisih harga pupuk yang dibayar oleh petani pada harga aktual dengan harga yang seharusnya dibayar oleh petani pada harga sosial.

Melihat dampak kebijakan input lainnya yaitu dengan transfer faktor. Nilai transfer faktor menunjukkan besarnya intervensi pemerintah terhadap input *non tradable*. Adapun input *non tradable* yang digunakan

meliputi bibit, pestisida, lahan, tenaga kerja, pupuk kandang dan peralatan. Dari hasil perhitungan yang diperoleh transfer faktor yaitu sebesar Rp 1.414.400 mengindikasikan bahwa petani membayar input *non tradable* lebih tinggi dari harga sebenarnya seperti harga privat upah tenaga kerja yang lebih besar dari harga sosial. Artinya bahwa tidak ada implisit subsidi atau transfer dari produsen domestik ke petani sehingga faktor domestik privat lebih tinggi dari harga sosial. Salah satu penyebab perbedaan nilai faktor domestik privat dengan faktor domestik sosial terletak pada upah tenaga kerja.

Dampak Kebijakan Output

Kebijakan pemerintah terhadap output dapat dilihat dari nilai Transfer Output (TO) dan Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO).

Tabel 6. Nilai transfer output (TO) dan koefisien proteksi output nominal (NPCO)

Lokasi	Transfer Output (TO)	NPCO
Kabupaten Kerinci	Rp 49.061.040	1,40

Berdasarkan Tabel diatas, nilai transfer output (TO) yang positif menunjukkan adanya transfer sumber daya yang menambah keuntungan. Hal ini disebabkan oleh harga privat output cabai merah keriting lebih tinggi daripada harga sosialnya. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai TO sebesar Rp 174.880.235/ha. Hal ini terjadi karena harga sosial cabai merah keriting yang dihitung berdasarkan harga di pasar internasional lebih rendah daripada harga cabai merah keriting lokal. Disisi lain

tingginya harga cabai merah keriting lokal membuat cabai merah keriting lokal sulit bersaing dengan cabai merah impor dari sisi harga. Namun disisi lain pendapatan yang diperoleh petani semakin diuntungkan.

NPCO adalah rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial. Nilai koefisien proteksi output nominal (NPCO) menunjukkan bahwa adanya kebijakan pemerintah yang mempengaruhi besarnya

Transfer Output. Nilai NPCO yang lebih besar dari satu ($NPCO > 1$), menunjukkan bahwa harga domestik lebih tinggi dari harga dunia. Semakin tinggi nilai NPCO berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output.

Nilai NPCO yang didapatkan dari hasil perhitungan yaitu sebesar 1,40. Hal ini mengindikasikan terdapat kebijakan pemerintah sehingga mengakibatkan harga privat cabai merah keriting lebih tinggi daripada harga sosialnya. Nilai NPCO yang bernilai lebih besar dari satu juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap output berjalan efektif. Kebijakan pemerintah yang di maksud adalah kebijakan pembatasan impor berbasis kuota yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Permentan No. 47/OT.140/4/2013. Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDK/KEP/10/2013 tentang Penetapan Harga Referensi Produk Hortikultura. Harga referensi cabai merah dan cabai keriting adalah Rp 26.300 per Kg (Pertanian, 2014).

Kuota impor hortikultura merupakan *non-tariff trade barrier* untuk membatasi volume impor. Hal ini digunakan untuk menstabilkan harga domestik atas harga dunia guna melindungi petani domestik. Penerapan kebijakan pembatasan impor berbasis kuota telah memberikan dampak terhadap fluktuasi harga cabai merah keriting domestik yang sangat signifikan. Namun di lain pihak konsumen cabai merah dirugikan dengan tingginya harga tersebut. Namun dengan adanya kebijakan harga referensi harga acuan impor untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di konsumen pada tingkat wajar dengan tetap mempertimbangkan kepentingan petani.

Dampak Kebijakan Input – Output

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input output merupakan gabungan dari kebijakan input dan kebijakan output. Dampak kebijakan input – output dapat dilihat dari nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC), Transfer Bersih (NT), Koefisien Keuntungan (PC) dan Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP).

Tabel 7. Indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap input – output usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci

Lokasi	Indikator Dampak Kebijakan Input – Output			
	Transfer Bersih (Rp/Ha)	PC	EPC	SRP
Kabupaten Kerinci	Rp 45.454.034	1,84	1,40	0,37

Nilai Koefisien Proteksi Efektif (EPC) merupakan rasio antara nilai tambah pada harga privat dengan nilai tambah harga sosial atau analisis gabungan proteksi output dengan proteksi input. Nilai EPC menggambarkan arah kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi domestik secara efektif. Berdasarkan tabel diatas, nilai EPC bernilai lebih dari satu yaitu 1,40 artinya kebijakan pemerintah memberikan dukungan terhadap aktivitas produksi cabai merah keriting dalam negeri dimana harga privat output lebih tinggi dari harga sosialnya.

Transfer bersih (*Net Transfer/NT*) menggambarkan dampak kebijakan pemerintah secara keseluruhan terhadap petani apakah merugikan atau menguntungkan. Transfer bersih ditunjukkan dengan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial. Nilai NT pada lokasi penelitian bernilai positif yaitu Rp 171.363.176/ha. Nilai $NT > 0$ menunjukkan bahwa adanya tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

Koefisien keuntungan (PC) adalah rasio antara keuntungan privat dan keuntungan sosial. Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai

PC sebesar 1,84 yang artinya petani mengalami keuntungan karena keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada petani walaupun kebijakan pemerintah terhadap input *tradable* masih belum protektif sehingga petani harus membayar input *tradable* lebih besar dari harga seharusnya.

Nilai Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh dampak transfer. SRP menunjukkan sejauh mana pendapatan dari usahatani tersebut meningkat atau menurun karena pengaruh transfer. Nilai SRP besar sama dengan nol ($SRP \geq 0$) di Kabupaten Kerinci yaitu bernilai 0,37. Artinya kebijakan pemerintah terhadap output telah menguntungkan petani, karena harga output lebih tinggi dari harga seharusnya. Dengan adanya kebijakan pemerintah pada output telah meningkatkan penerimaan petani terlihat dari lebih besarnya penerimaan privat petani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci dibandingkan penerimaan sosialnya. Artinya terjadi transfer dari pemerintah atau konsumen kepada petani sehingga petani

menikmati tambahan keuntungan sebesar nilai SRP.

Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian (Suharyani et al., 2014) dimana nilai $PC < 1$ menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan pemerintah membuat petani bawang merah di Kabupaten Brebes memperoleh keuntungan yang lebih kecil daripada yang diperoleh oleh konsumen sehingga membuat petani menanggung kerugian karena harus membayar biaya yang lebih besar. Nilai $EPC < 1$ menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah bersifat disprotektif. Hal ini terlihat dari keuntungan privat yang lebih rendah daripada keuntungan sosialnya. Nilai $SRP < 0$ atau negatif, menunjukkan bahwa distorsi kebijakan menyebabkan menurunnya pendapatan kotor dan membuat penawaran bawang merah akan semakin meningkat sehingga harga bawang merah lokal menjadi lebih rendah.

Analisis Sensitivitas Daya Saing Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kerinci

Tabel 8. Perubahan nilai keuntungan dan indikator daya saing berdasarkan analisis sensitivitas di Kabupaten Kerinci

Perubahan	Indikator			
	PP (Rp/Ha)	PCR	SP (Kg/Ha)	DRCR
Normal	99.358.689	0,40	53.904.655	0,55
Harga pupuk dan pestisida naik 20%	96.132.087	0,41	51.875.120	0,56
Harga output turun sebesar 75%	(30.099.563)	0,45	53.904.800	0,55
Harga output turun 75% dan harga pupuk dan pestisida naik 20%	(33.326.165)	1,96	51.875.120	0,56

Perubahan Harga Pupuk dan Pestisida

Skenario pertama analisis sensitivitas yaitu meningkatnya harga pupuk dan pestisida sebesar 20%. Besarnya penurunan keuntungan privat yaitu sebesar 3,2% dan

keuntungan sosial 3,7% dari kondisi normal. Namun perubahan harga pupuk dan pestisida sebesar 20% tidak merubah daya saing keunggulan kompetitif. Dimana dapat dilihat dari hasil analisis, nilai PCR 0,41 ($PCR < 1$).

Dengan kata lain, kenaikan harga pupuk dan pestisida tidak berdampak signifikan terhadap keunggulan kompetitif dari usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci. Begitu juga dengan nilai DRCR sebesar 0,56 menjelaskan bahwa dari segi keunggulan komparatif, usahatani cabai merah keriting dengan kenaikan pupuk dan pestisida memiliki keunggulan komparatif.

Penurunan Harga Output

Skenario kedua dalam analisis sensitivitas ini yaitu adanya perubahan pada harga output. Pada skenario ini harga output menurun sebesar 75% dari harga aktual. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas penurunan harga output mempengaruhi nilai daya saing dari segi keunggulan kompetitif. Hal ini terlihat dari nilai PCR yang diperoleh menjadi lebih besar yaitu 0,45 namun, nilai ini masih lebih kecil dari satu. Artinya walaupun harga output turun 75%, cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci memiliki keunggulan kompetitif. Dan dari segi keunggulan komparatif, di peroleh nilai DRCR kurang dari satu yaitu 0,55 yang artinya cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci memiliki keunggulan komparatif.

Perubahan Harga Output, Pestisida dan Pupuk

Skenario ketiga yaitu jika terjadi pada saat harga output turun 75 % dan harga pupuk serta pestisida naik menjadi 20%. Hasil analisis sensitivitas diperoleh bahwa cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci mengalami kerugian pada tingkat harga privat sebesar Rp (33.326.165)/ha dan nilai PCR yaitu 1,96. Hal ini menjelaskan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci mengalami kerugian dengan adanya intervensi pemerintah dan tidak memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai PCR yang besar dari satu. Indikator daya saing dari segi keunggulan komparatif, di peroleh keuntungan sosial sebesar Rp 51.875.120/ha dan nilai DRCR

yaitu 0,56. Artinya usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci, masih tetap memiliki keunggulan komparatif hal ini disebabkan oleh efisiennya usahatani cabai merah keriting.

SIMPULAN

Hasil analisis usahatani cabai merah keriting, bahwa usahatani cabai merah keriting menguntungkan bagi petani baik secara finansial maupun ekonomi layak untuk diusahakan. Di lihat dari hasil analisis daya saing, diperoleh hasil bahwa cabai merah di Kabupaten Kerinci memiliki keunggulan kompetitif dimana nilai PCR nya lebih kecil dari satu. Begitu juga segi keunggulan komparatif dimana nilai DRCR didapatkan lebih kecil dari satu yang menunjukkan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci efisien untuk dijalankan.

Kebijakan pemerintah yang diterapkan saat ini pada input maupun output secara simultan memberikan dampak bagi petani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci. Tingkat proteksi kebijakan pemerintah terhadap input produksi tradable pada lokasi penelitian masih rendah hal ini dapat dilihat dari nilai NPCI > 1 yaitu 1,58. Hal ini sangatlah merugikan petani karena petani harus mengeluarkan ongkos produksi yang besar dari biaya yang seharusnya. Sedangkan tingkat proteksi pemerintah pada output, sudah berjalan efektif, dimana nilai NPCO yang diperoleh pada usahatani cabai merah tersebut bernilai lebih besar dari satu yaitu 1,40. Kebijakan pemerintah terhadap output telah mengakibatkan harga privat output cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci lebih tinggi dari pada harga sosialnya.

Hasil analisis sensitivitas terhadap daya saing cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci berupa perubahan harga pupuk dan pestisida serta harga output mempengaruhi daya saing cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci (pada kondisi normal). Perubahan biaya input menunjukkan usahatani cabai merah keriting tetap memiliki keunggulan kompetitif dan

memberikan keuntungan secara finansial bagi petani. Begitu juga dari segi komparatif cabai merah keriting Kabupaten Kerinci juga memiliki keunggulan komparatif. Namun berbeda dengan adanya penurunan harga output begitupun dengan kombinasi kenaikan biaya input dan penurunan harga input, menunjukkan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci mengalami kerugian pada harga aktual dan tidak memiliki keunggulan kompetitif namun tetap memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang didapat maka dirumuskan beberapa saran kebijakan Usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci membutuhkan biaya produksi yang tinggi terutama untuk pupuk dan tenaga kerja. Upaya untuk meningkatkan daya saing cabai merah di Kabupaten Kerinci dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi dengan penggunaan pupuk organik dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan untuk mengefisienkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci. Serta membuat olahan cabai merah sebagai nilai tambah untuk peningkatan penerimaan usahatani.

Pemerintah dapat memberikan pelatihan kepada petani dalam pembuatan pupuk organik dan tetap menerapkan kebijakan harga referensi, penetapan kuota dan tarif impor cabai merah agar dapat meningkatkan daya saing komoditas cabai merah baik secara kompetitif maupun komparatif. Bagi beberapa peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah keriting dalam peningkatan daya saing cabai merah keriting di Kabupaten Kerinci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Civitas Akademik Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas dengan yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rosyid, A. H., & Hartono, S. (2014). *Studi Komparatif Daya Saing Cabai Merah Lahan Pasir Pantai dengan Sawah di Kabupaten Bantul*. Universitas Gadjah Mada.
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Bawang Merah di Wilayah Sentra Produksi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(1).
<https://doi.org/10.17358/jma.14.1.43>
- Arsanti, I., & Nugrahapsari, R. (2016). Dampak Penerapan Pertanian Modern Melalui SOP GAP Cabai di Ciamis Terhadap Fluktuasi Harga Cabai di Indonesia dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Repository Kementerian Pertanian*, 799–807.
- BPS. (2017). *Luas Lahan dan Produksi Cabai Merah di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2015*.
- Karunia, A. D., Suryantini, A., & Hartono, S. (2015). *Analisis Daya Saing Cabai Merah Keriting di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, I. A., Lubis, S. N., & Salmiah. (2013). Biaya Usaha Tani dan Harga Referensi Daerah Komoditas Cabai Merah di Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7), 12.
- Monke, A., & Pearson, S. (1989). *Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press.
- Nurdi, M., & Baladina, N. (2017). Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(1), 44–55.
- Pearson, S., Gotsch, C., & Bahri, S. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Pemerintah Provinsi Jambi. (2016). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jambi 2016*.

- Pertanian, P. S. E. dan K. (2014). *Stabilisasi Harga Bawang Merah dan Cabai Merah*.
- Pusdatin. (2017). *Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian.
- Suharyani, A., Setiawan, B., & Mustadjab, M. M. (2014). Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. *Habitat*, XXV(1), 16–24.
- Sutiarso, E. (2012). Analisis Daya Saing Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(1), 45–54.
- Tsurayya, S., & Kartika, L. (2015). Kelembagaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai di Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1), 1–13.
<https://doi.org/10.17358/JMA.12.1.1>